

*Comparative Analysis of Curriculum Management between the 2013 Curriculum and the Love-Based Curriculum in Islamic Cultural History Education at Senior High School*

**Analisis Komparatif Manajemen Kurikulum antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah**

Abdul Wahab Junaedi<sup>1✉</sup>, Tia Agustina Lantika Suwardi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

✉ [2023abdulwahab2023@gmail.com](mailto:2023abdulwahab2023@gmail.com)

Submitted: 20-01-2026

Revised: 25-02-2026

Accepted: 05-03-2026

**ABSTRACT**

This study aims to conduct a comparative analysis of curriculum management between the Revised 2013 Curriculum and the Love-Based Curriculum (KBC) in Islamic Cultural History (SKI) learning at Madrasah Aliyah. The study uses a qualitative approach with document analysis. The data sources include the Decree of the Director General of Islamic Education Number 6077 of 2025 concerning the Love-Based Curriculum Guidelines, the 2013 Revised Curriculum learning guidelines, as well as teaching modules and SKI learning tools for grade X. The data were analyzed using comparative content analysis techniques by examining the aspects of planning, implementation, and evaluation of learning. The results showed that the 2013 Curriculum was oriented towards achieving core competencies through a systematic learning structure, scientific approach, and evaluation that emphasized mastery of knowledge, skills, and attitudes. Meanwhile, the Love-Based Curriculum is oriented towards value transformation through the integration of the Five Love Topics, a deep learning approach, and reflective assessment that emphasizes the internalization of values, empathy, and social-emotional skills. In SKI learning, KBC makes historical material not only factual knowledge but also a medium for character building and spiritual meaning. This study confirms that KBC expands the dimensions of curriculum management by presenting an integration of academic competence, values of love, and character building in madrasah education.

**Keywords:** Curriculum Management, Love-Based Curriculum, 2013 Curriculum, Islamic Cultural History Learning, Madrasah Education



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif manajemen kurikulum antara Kurikulum 2013 Revisi dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis dokumen. Sumber data meliputi Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta, panduan pembelajaran Kurikulum 2013 Revisi, serta modul ajar dan perangkat pembelajaran SKI kelas X. Data dianalisis melalui teknik analisis isi secara komparatif dengan menelaah aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 berorientasi pada pencapaian kompetensi inti melalui struktur pembelajaran yang sistematis, scientific approach, dan evaluasi yang menekankan penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Sementara itu, Kurikulum Berbasis Cinta berorientasi pada transformasi nilai melalui integrasi Topik Panca Cinta, pendekatan deep learning, serta asesmen reflektif yang menekankan internalisasi nilai, empati, dan keterampilan sosial-emosional. Dalam pembelajaran SKI, KBC menjadikan materi sejarah tidak hanya sebagai pengetahuan faktual, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pemaknaan spiritual. Penelitian ini menegaskan bahwa KBC memperluas dimensi manajemen kurikulum dengan menghadirkan integrasi antara kompetensi akademik, nilai kasih sayang, dan penguatan karakter dalam pendidikan madrasah.

**Kata kunci:** Manajemen Kurikulum, Kurikulum Berbasis Cinta, Kurikulum 2013, Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Pendidikan Madrasah

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan peradaban suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan modern, fungsi pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan nilai, sikap, dan karakter peserta didik. Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di banyak lembaga pendidikan masih didominasi oleh orientasi kognitif, sementara dimensi afektif dan nilai kemanusiaan seperti empati, kepedulian, dan kasih sayang belum sepenuhnya terintegrasi secara optimal dalam sistem pendidikan.<sup>1</sup> Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral peserta didik yang pada akhirnya berdampak pada berbagai fenomena sosial seperti meningkatnya kasus kekerasan di sekolah, perundungan, serta rendahnya kepedulian sosial di kalangan generasi muda.<sup>2</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah memiliki peran penting dalam membangun keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter spiritual. Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan menengah berbasis Islam memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga

---

<sup>1</sup> Husnan Sulaiman and Rahmatika Ameliani, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Masagi* 2, no. 1 (2023): 264-73, <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.489>.

<sup>2</sup> Achmad Saefurrijal et al., "Dimensi Etika Dalam Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Pengembangan Karakter Dan Pembentukan Moral Dalam Mengatasi Perundungan Di Kalangan Pelajar Muslim," *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2024): 29-43, <https://doi.org/doi.org/10.30999/an-nida.v13i1.3436>.

memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual yang kuat.<sup>3</sup> Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum dalam madrasah menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa proses pendidikan mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang.<sup>4</sup> Dalam Islam, prinsip cinta memiliki dasar teologis yang kuat, sebagaimana tercermin dalam konsep *rahmah* dan *mahabbah* yang menjadi esensi ajaran Rasulullah SAW.

Dalam sistem pendidikan nasional, Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik melalui integrasi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kurikulum ini menekankan pencapaian Kompetensi Inti (KI) yang meliputi dimensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>5</sup> Dalam implementasinya, K-13 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang menekankan proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Meskipun demikian, dalam praktiknya pembelajaran masih sering berorientasi pada penguasaan materi dan capaian akademik, sehingga aspek internalisasi nilai dan pembentukan karakter belum sepenuhnya berkembang secara optimal dalam proses pembelajaran.<sup>6</sup>

Sebagai upaya penguatan nilai dalam pendidikan Islam, muncul konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang dikembangkan melalui kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Dirjen Pendis Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta.<sup>7</sup> Kurikulum ini menempatkan nilai cinta, kasih sayang, empati, dan spiritualitas sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada transformasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik secara lebih mendalam. KBC mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui konsep Topik Panca Cinta yang meliputi cinta kepada Allah dan Rasul, cinta kepada ilmu, cinta kepada lingkungan, cinta kepada diri dan sesama manusia, serta cinta kepada tanah air.<sup>8</sup>

Dalam konteks manajemen kurikulum di madrasah, muncul kebutuhan untuk memahami bagaimana Kurikulum Berbasis Cinta dapat diintegrasikan atau dibandingkan dengan kurikulum nasional yang telah berjalan sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013.<sup>9</sup> Perbandingan ini menjadi penting karena kedua kurikulum memiliki orientasi dan pendekatan yang berbeda dalam pengelolaan proses pembelajaran. Kurikulum 2013 lebih menekankan pengembangan kompetensi melalui struktur kurikulum yang sistematis, sedangkan Kurikulum Berbasis Cinta menekankan transformasi nilai melalui internalisasi kasih sayang dan pengembangan kecerdasan sosial-emosional peserta didik. Secara teoritis, pendekatan KBC dapat dihubungkan dengan teori

<sup>3</sup> Rofik Rofik, "Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2015): 15–30, <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.121-02>.

<sup>4</sup> Direktur Jenderal Pendidikan Islam, "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta" (2025).

<sup>5</sup> Aditya Apriawan Saputra and Agung Stiawan, "Kajian Review Kurikulum K13 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Implikasinya Terhadap Pembelajaran Di Masa Mendatang," *Sosial Science Education Research* 5, no. 1 (2024): 1–16.

<sup>6</sup> Habil Gurium, "Analisis Kebijakan Kurikulum 2013," *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 7 (2025): 178–88, <https://doi.org/doi.org/10.59435/menulis.v1i7.522>.

<sup>7</sup> Lukmanul Hakim and Irawan, "Merancang Pembelajaran PAI Berbasis KBC Untuk Menumbuhkan Sikap Cinta Ilmu Pada Materi Peradaban Islam Masa Abbasiyah," *An-Najah* 05, no. 01 (2026): 3–12.

<sup>8</sup> Nur Aniqah Pernaningtik et al., "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo," *Journal of Innovative and Creativity* 6, no. 1 (2026): 2081–91, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.6771>.

<sup>9</sup> Lenny Herlina, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Nusa Tenggara Barat," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 237–54, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v10i2.217>.

pendidikan humanistik Carl Rogers<sup>10</sup> yang menekankan *student-centered learning* dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Dalam Islam, konsep ini berakar pada prinsip *ta'lim bil mahabbah* (mengajar dengan cinta), di mana guru menjadi figur penuh kasih yang membimbing peserta didik menuju kebaikan, bukan sekadar pengajar ilmu pengetahuan. Dengan demikian, KBC sejalan dengan filosofi pendidikan Islam yang memandang cinta sebagai sumber segala kebaikan dan pengetahuan.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pembelajaran SKI tidak hanya memuat fakta dan peristiwa sejarah, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang diwariskan oleh tokoh-tokoh Islam dalam perjalanan peradaban Islam. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di madrasah, SKI sering kali masih diajarkan secara kognitif dan berorientasi pada hafalan peristiwa sejarah, sehingga nilai-nilai historis dan moral yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya diinternalisasikan oleh peserta didik.<sup>11</sup>

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai manajemen kurikulum menjadi penting untuk melihat bagaimana struktur, orientasi, dan pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Berbasis Cinta diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah. Analisis komparatif terhadap kedua kurikulum ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan filosofi, orientasi nilai, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam masing-masing kurikulum.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif manajemen kurikulum antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah. Kajian ini mencakup analisis terhadap struktur kurikulum, orientasi nilai, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kedua kurikulum tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola madrasah, guru, dan pengembang kurikulum dalam mengembangkan model pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis dokumen (*document analysis*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam perbandingan manajemen kurikulum antara Kurikulum 2013 Revisi dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah. Data penelitian diperoleh dari berbagai dokumen kebijakan dan perangkat kurikulum yang relevan, antara lain Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta, dokumen panduan pembelajaran Kurikulum 2013 Revisi, serta modul ajar dan perangkat pembelajaran SKI kelas X. Analisis dokumen digunakan untuk mengidentifikasi struktur kurikulum, orientasi nilai, serta pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam kedua kurikulum tersebut dalam konteks pembelajaran SKI di madrasah.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi data. Analisis

---

<sup>10</sup> Wahyu Hidayat and Sedyo Santosa, "Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya Di Sekolah Dasar," *PRIMER: Journal of Primary Education Research* 2, no. 1 (2024): 92-101.

<sup>11</sup> Mursidah, "Dimensi Pendidikan Moral Pada Mata Pelajaran SKI Pada Jenjang Madrasah Tsanawiyah," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2022): 1975-90, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1257>.

difokuskan pada aspek manajemen kurikulum yang meliputi orientasi kurikulum, struktur pengembangan karakter, model pembelajaran, serta pendekatan pedagogis yang digunakan dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Berbasis Cinta. Proses analisis dilakukan secara komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara kedua kurikulum dalam mendukung pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan internalisasi nilai. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik manajemen kurikulum serta implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Pada Mata Pelajaran SKI Kelas X

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas X Madrasah Aliyah merupakan upaya perubahan untuk menggeser fokus pembelajaran dari sekadar hafalan sejarah menjadi pembentukan nilai karakter dan kecerdasan intelektual.<sup>12</sup> Kerangka KBC, yang diimplementasikan melalui pemetaan Capaian Pembelajaran (CP) SKI dengan Topik Panca Cinta (TPC), secara cerdas mengubah materi sejarah Periode Klasik Awal mulai dari Arab Pra-Islam hingga masa Khulafaur Rasyidin menjadi pelajaran nilai-nilai fundamental.<sup>13</sup> Model integrasi ini menjamin bahwa setiap peristiwa historis tidak hanya dihafal, melainkan diinternalisasi sebagai landasan etika hidup.

Dalam mengintegrasikan, KBC disusun dalam lima topik utama yang disebut Topik Panca Cinta yaitu: *Cinta Allah dan Rasul-Nya (Sumber Cinta)*, *Cinta Ilmu (Tanda Cinta)*, *Cinta Lingkungan (Tanda Cinta)*, *Cinta Diri dan Sesama Manusia (Tanda dan Tali Cinta)* dan *Cinta Tanah Air (Tali Cinta)*.<sup>14</sup> Integrasi pada *Cinta Allah dan Rasul-Nya* mempunyai peran sebagai fondasi spiritual utama. Secara historis, materi SKI Kelas X membahas pergeseran kepercayaan Bangsa Arab dari Hanifiah ke penyembahan berhala. Integrasi KBC memanfaatkan konteks ini untuk menanamkan pemahaman akan sifat-sifat Allah yang Maha Cinta (*rahmah* yang lebih dominan daripada *ghadhab*), sehingga keimanan tidak dibangun atas dasar ketakutan, melainkan cinta dan harapan. Selain itu, peneladanan sifat Rasulullah seperti cerdas (*fathanah*), jujur (*shiddiq*), dan amanah menjadi tujuan hasil dari pembelajaran agar bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, mengubah kisah-kisah kenabian menjadi cetak biru kepribadian ideal yang patut dicontoh.

Pada topik selanjutnya yaitu *Cinta Ilmu*, secara umum terintegrasi ini melalui substansi dakwah Rasulullah Saw. Hal ini dikaitkan dengan wahyu pertama, *Iqra'* (Bacalah), bukan sekadar fakta sejarah, melainkan pijakan filosofis bahwa mencari ilmu adalah perintah utama dalam Islam. Materi integrasi KBC mendorong lebih dari sekadar transfer pengetahuan, ia menekankan pilar-pilar spiritual dalam menuntut ilmu niat, tekun, tawakal, yakin, dan syukur serta menumbuhkan penalaran kritis. Ilmu diposisikan sebagai alat *transformasi sosial* dan penuntun yang menjaga keseimbangan hidup (*tawazun*), sehingga peserta didik memandang ilmu sebagai tanggung jawab, bukan hanya kualifikasi akademis.

Meskipun *Cinta Lingkungan* bukan fokus utama materi SKI Kelas X yang didominasi oleh peristiwa politik dan sosial (Hijrah, Piagam Madinah), integrasi KBC berhasil menyatukannya melalui etika berinteraksi dengan alam semesta. Pemahaman alam sebagai manifestasi (*tajalli*) kebesaran dan cinta Allah memberikan landasan teologis yang kuat. Implikasi praktisnya adalah

<sup>12</sup> Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta.

<sup>13</sup> Abduddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).

<sup>14</sup> Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta.

pembiasaan perilaku menjaga kebersihan (*thaharah*) dan hemat energi, sekaligus menghindari *fasad* (perusakan lingkungan), yang secara efektif menghubungkan ajaran Islam klasik dengan isu keberlanjutan modern yang relevan.

Integrasi pada aspek *Cinta Diri dan Sesama Manusia* menemukan relevansi mendalam dalam pembahasan kondisi sosial masyarakat Mekah sebelum Islam yang dikenal dengan masa *Jahiliyah* (kebodohan dan kekerasan). Dengan membandingkan kondisi tersebut dengan ajaran Islam, KBC menegaskan hakikat kesatuan dan kesetaraan manusia. Penekanan pada ajaran *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim) dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) berfungsi sebagai penangkal radikalisme dan diskriminasi. Selain itu, penanaman akhlak terpuji seperti tawakal, sabar, dan syukur secara langsung bertujuan membentuk kestabilan mental dan spiritual diri (cinta diri yang sehat).

Integrasi terakhir berkenaan dengan, *Cinta Tanah Air* terintegrasi secara jelas melalui peristiwa Hijrah ke Madinah dan perumusan Piagam Madinah, yang merupakan tonggak sejarah pembentukan negara-bangsa (nation-state) pertama dalam Islam. Integrasi ini menumbuhkan semangat *Hubbul Wathan minal Iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Piagam Madinah, yang menjamin hak-hak kelompok berbeda dalam satu entitas politik, menjadi bukti historis bagi konsep *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan), memberikan legitimasi historis-religius yang kuat bagi partisipasi aktif dalam menjaga kedaulatan dan keamanan negara.

Secara keseluruhan, kelima tema cinta tersebut tidak beroperasi secara terpisah, melainkan saling berjaln membentuk suatu tatanan etika yang utuh. Peristiwa-peristiwa sejarah, seperti Hijrah, dapat dianalisis melalui berbagai dimensi cinta yakni cinta terhadap tanah air (dalam konteks pembentukan negara), cinta terhadap diri dan sesama (pembentukan komunitas baru), serta cinta terhadap lingkungan (adaptasi terhadap kondisi geografis). Pendekatan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menawarkan sudut pandang multidimensional dalam memahami sejarah, menjadikannya bukan sekadar kumpulan peristiwa faktual, tetapi jaringan nilai yang saling terkait dan memperkaya satu sama lain.

Dari sisi pedagogis, implikasi pendekatan kurikulum integratif ini sangat signifikan. KBC berperan sebagai katalis yang mengubah pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dari bidang kajian kognitif semata menjadi proses yang juga menumbuhkan aspek afektif dan psikomotorik. Guru tidak hanya menyampaikan fakta tentang “apa yang terjadi”, tetapi juga menggali makna di balik peristiwa tersebut dan mengaitkannya dengan relevansi nilai-nilai etis dalam kehidupan nyata.<sup>15</sup> Dengan demikian, pembelajaran sejarah berfungsi sebagai media pembentukan moralitas dan karakter peserta didik. Selain itu dapat kita fahami juga bahwa keunggulan model KBC terletak pada kemampuannya menghubungkan narasi sejarah klasik dengan kebutuhan pendidikan karakter masa kini. Melalui kerangka *Topik Panca Cinta* (TPC) sebagai penghubung, KBC menjaga agar materi sejarah yang tampak jauh secara temporal seperti peradaban Arab pra-Islam tetap kontekstual dan bermakna bagi peserta didik modern. Integrasi tersebut menegaskan bahwa pembelajaran sejarah bukan hanya refleksi terhadap masa lampau, tetapi juga pedoman moral untuk menapaki masa depan.

Dapat dilihat pada paragraf di bawah ini terkait dengan analisis integrasi Topik Panca Cinta ke dalam materi pokok SKI Kelas X:

**Tabel 1. Analisis Integrasi Topik Panca Cinta**

Topik Panca Cinta	Relevansi Materi Pokok SKI Kelas X	Materi Integrasi KBC Kunci
Cinta Allah dan Rasul-Nya	Peradaban Bangsa Arab Sebelum Islam dan Dakwah Rasulullah Saw. di Mekah/Madinah. Materi pokoknya adalah pergeseran dari kepercayaan	Integrasi bertujuan menumbuhkan pemahaman mengenal sifat Allah yang Maha Cinta, memahami bahwa <i>rahmah</i> (welas asih) Allah lebih dominan

<sup>15</sup> Rofik, “Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah.”

	<i>Hanifiyah</i> ke penyembahan berhala, jin, ruh, atau bintang.	daripada <i>ghadhab</i> (murka), dan menjadikan keimanan dan ketakwaan sebagai inti dan muara kehidupan. Meneladani sifat-sifat Rasulullah (cerdas, jujur, amanah, lemah lembut, dermawan).
Cinta Ilmu	Substansi dan Strategi Dakwah Rasulullah Saw.. Mengaitkan dengan pentingnya wahyu pertama ( <i>Iqra'</i> ) dan kemajuan ilmu pengetahuan di awal Islam.	Pilar sukses mencari ilmu (niat, tekun, tawakal, yakin, syukur), serta menumbuhkan penalaran kritis. Ilmu harus dipandang sebagai alat transformasi sosial dan penuntun keseimbangan hidup.
Cinta Lingkungan	Peristiwa Hijrah dan Kondisi Geografis Jazirah Arab. Meskipun tidak menjadi fokus utama, topik ini diintegrasikan melalui etika berinteraksi dengan alam.	Memahami alam semesta sebagai <i>manifestasi (tajalli)</i> cinta dan kebesaran Allah. Membiasakan praktik menjaga kebersihan ( <i>thaharah</i> ) dan hemat energi (larangan <i>ishraf</i> ), serta menghindari <i>fasad</i> (merusak lingkungan).
Cinta Diri dan Sesama Manusia	Keadaan Sosial Masyarakat Mekah/Madinah Sebelum Islam dan Piagam Madinah. Pembahasan kondisi <i>jahiliyah</i> yang penuh kekerasan dan perlunya <i>ukhuwah</i> .	Memahami hakikat kesatuan manusia yang setara dan saling terhubung. Ajaran Islam tentang <i>ukhuwah Islamiyah</i> dan <i>ukhuwah insaniyah</i> (persaudaraan kemanusiaan). Membiasakan akhlak terpuji seperti tawakal, syukur, sabar, dan menghindari akhlak tercela.
Cinta Tanah Air	Peristiwa Hijrah ke Madinah dan Piagam Madinah. Peristiwa ini menjadi momen penting pembentukan negara-bangsa awal dalam Islam.	Menumbuhkan semangat cinta tanah air sebagai bagian dari iman ( <i>Hubbul Wathan minal Iman</i> ). Ajaran Islam tentang <i>ukhuwah wathaniyah</i> (persaudaraan kebangsaan). Menjaga kedaulatan dan keamanan negara.

### Analisis Komparatif KBC dengan Kurikulum 2013 Revisi

Secara garis besar, Kurikulum 2013 Revisi (K-13 Revisi) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memang memiliki titik temu pada aspek *penekanan karakter*, namun perbedaan filosofis dan pendekatan pedagogis yang mendasar menjadikan keduanya memiliki profil yang unik. KBC diposisikan bukan sebagai pengganti, melainkan sebagai *insersi yang memperkuat Kurikulum Nasional*, menawarkan dimensi yang lebih mendalam, terutama dalam pembentukan karakter dan orientasi spiritual.

Perbedaan yang dapat kita lihat bahwa K-13 Revisi bersifat *kompetensi-sentris*, dengan fokus utamanya adalah pencapaian Kompetensi Inti (KI-1 hingga KI-4).<sup>16</sup> Tujuannya adalah memastikan peserta didik menguasai spektrum pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, metakognitif) dan keterampilan. Karakter di sini berfungsi sebagai landasan spiritual (KI-1) dan sosial (KI-2) untuk menopang kompetensi kognitif dan keterampilan. Sebaliknya, KBC bersifat *nilai-transformasi-sentris*. Fokus utamanya adalah penyisipan (penanaman) nilai-nilai dasar kasih sayang yang bertujuan untuk mengubah secara mendalam perilaku, cara pandang, dan kepribadian peserta didik.<sup>17</sup> Tujuannya lebih luas, yaitu melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, dan toleran. KBC melihat karakter bukan sekadar prasyarat kompetensi, melainkan sebagai inti dari transformasi diri, menggunakan *Cinta* sebagai poros filosofis yang mengikat semua dimensi.

Berdasarkan pendekatan karakter dan emosi, Pada K-13 Revisi, karakter diintegrasikan secara spesifik melalui KI-1 (menghayati) dan KI-2 (mengamalkan perilaku), mencakup nilai-nilai

<sup>16</sup> Yogi Anggraena, "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah," *Bskap Kemendikbud*, 2022, 149.

<sup>17</sup> Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta.

dasar seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.<sup>18</sup> Pendekatan ini cenderung perilaku-terikat yaitu karakter didefinisikan oleh tindakan yang terlihat dan terukur. Sedangkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan) atau aspek perilaku yang tampak saja, tetapi mencakup keseluruhan pribadi siswa (holistik) dan berupaya mencapai perubahan fundamental di tingkat internal (mendalam).<sup>19</sup> Karakter diorganisasi melalui Topik Panca Cinta, yang secara eksplisit berorientasi pada kasih sayang dan yang terpenting, Social Emotional Skills (SES). Ini menunjukkan bahwa KBC tidak hanya ingin siswa berperilaku baik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan kemampuan berelasi yang didorong oleh kasih sayang.

Perbedaan yang paling mencolok terdapat pada Orientasi Agama yaitu K-13 Revisi cenderung berfokus pada hukum formal/kewajiban seperti Ibadah dan praktik keagamaan lebih ditekankan sebagai pemenuhan aturan dan kewajiban. Sedangkan KBC secara radikal mengambil pendekatan konteks cinta ilahi, hikmah, dan pemaknaan mendalam seperti ibadah dilihat sebagai ekspresi cinta, bukan sekadar kewajiban. Pergeseran ini mengubah pengalaman belajar agama, dari kepatuhan yang didorong oleh sanksi/pahala menjadi keterikatan yang didorong oleh hati.

Untuk lebih detailnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2. Analisis Komparatif Kurikulum 2013 dengan KBC**

Aspek	Kurikulum 2013 Revisi (SKI Kelas X)	Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
Fokus Utama	Pencapaian Kompetensi Inti (KI-1 hingga KI-4) yang mencakup spiritual, sosial, pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, metakognitif), dan keterampilan.	Insersi nilai-nilai Cinta yang transformatif untuk melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, dan toleran.
Struktur Karakter	Nilai karakter diintegrasikan melalui KI-1 (menghayati) dan KI-2 (mengamalkan perilaku jujur, disiplin, peduli, bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif).	Karakter diorganisasi melalui Topik Panca Cinta yang berorientasi pada kasih sayang dan <i>Social Emotional Skills</i> (SES).
Orientasi Agama	Cenderung <i>Nomos-Oriented</i> (berfokus pada hukum formal/kewajiban).	<i>Eros-Oriented</i> (berfokus pada sisi hikmah dan pemaknaan mendalam, menjadikan ibadah sebagai ekspresi cinta).
Pandangan terhadap Alam	Cenderung <i>Antroposentris</i> (manusia sebagai pusat/penguasa).	<i>Ekoteologi</i> (alam adalah <i>tajalli</i> atau manifestasi Allah, mendorong perlakuan penuh cinta dan hormat).

### Analisis Perbedaan Pendekatan Pembelajaran

Perbedaan pendekatan pembelajaran antara K-13 Revisi dan KBC mencerminkan perbedaan filosofi yang mendasar: K-13 berfokus pada pencapaian kompetensi melalui metode terstruktur, sedangkan KBC berorientasi pada transformasi karakter melalui internalisasi nilai kasih sayang.

Berdasarkan panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum 13 serta Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta, dapat kita lihat poin-poin analisis perbedaan pendekatan pedagogis (pembelajaran) pada kedua kurikulum di bawah ini:

<sup>18</sup> Anggraena, "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah."

<sup>19</sup> Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta.

**Tabel 3. Analisis Perbedaan Pendekatan Pedagogis**

Aspek	K-13 Revisi	Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
Fokus Utama	Mencapai Kompetensi Inti (KI-1 hingga KI-4) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terstruktur.	Menciptakan Transformasi Nilai dan melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, dan toleran.
Orientasi Hasil	Terukur pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan spesifik (akademis dan praktis).	Terukur pada perubahan karakter, empati, dan keterampilan sosial-emosional (SES).

Selanjutnya tabel berikut berkenaan dengan Perbedaan Pendekatan Pembelajaran

**Tabel 4. Analisis Perbedaan Pendekatan Pembelajaran**

Aspek	Kurikulum 2013 Revisi (SKI Kelas X)	Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
Model Pembelajaran	Menggunakan Pendekatan Ilmiah ( <i>Scientific Approach</i> ): Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi/Mengumpulkan Data, Mengasosiasi/Mengolah Data, dan Mengomunikasikan.	Merekomendasikan Pembelajaran Mendalam ( <i>Deep Learning</i> ). Metode lain yang direkomendasikan adalah <i>Project-Based Learning</i> (PjBL), <i>Discovery Learning</i> , dan <i>Cooperative Learning</i> .
Fokus Pembelajaran	Lebih menekankan pada penguasaan materi ( <i>content</i> ) dan keterampilan prosedural.	Menekankan pada proses internalisasi nilai secara berkesadaran ( <i>mindful</i> ), pemaknaan ( <i>meaningful</i> ), dan menggembarakan ( <i>joyful</i> ).
Perencanaan	Menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat KI, KD, Indikator, dan langkah-langkah <i>Scientific Approach</i> .	Menggunakan Perencanaan Pembelajaran Mendalam (PBM) atau Modul Ajar yang secara eksplisit memasukkan Tema KBC dan Materi Integrasi KBC di awal perencanaan dan mencerminkannya di setiap tahapan.

### Modul Ajar KBC Ideal (SKI Kelas X)

Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dirumuskan secara khusus sebagai Perencanaan Pembelajaran Mendalam (PBM), atau dikenal juga sebagai Modul Ajar *Deep Learning*. Penamaan ini secara tegas menyiratkan bahwa KBC menolak perencanaan yang superfisial dan hanya berorientasi pada transfer konten semata, melainkan mengutamakan proses *internalisasi nilai* yang transformatif. PBM didesain untuk memastikan bahwa setiap kegiatan belajar-mengajar tidak hanya mencapai tujuan kompetensi akademik Kurikulum Nasional, tetapi yang lebih krusial, menyisipkan nilai-nilai Panca Cinta dan mengasah *Social Emotional Skills* (SES). Modul Ajar *Deep Learning* ini menjadi panduan bagi guru untuk mengubah topik pelajaran misalnya, materi awal Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas X (Fase E) tentang Peradaban Bangsa Arab Sebelum Islam dari sekadar fakta sejarah menjadi media refleksi etis dan spiritual, menghubungkan perilaku jahiliah masa lalu dengan tantangan moral siswa saat ini.

Kerangka Modul Ajar ideal KBC untuk materi *Peradaban Bangsa Arab Sebelum Islam* ini harus dirancang agar secara eksplisit memfasilitasi keterlibatan emosional dan filosofis siswa. Berbeda dengan Modul Ajar K-13 yang berpusat pada langkah-langkah saintifik, PBM KBC wajib mencantumkan komponen yang menuntut refleksi mendalam, misalnya bagian khusus untuk *Penanaman Nilai Cinta*. Guru diarahkan untuk menggunakan konten sejarah, seperti tradisi kesukuan atau praktik sosial Jahiliah, sebagai titik tolak untuk memicu empati dan analisis kritis terhadap isu-isu keadilan, toleransi, dan hak asasi manusia. Dengan demikian, proses perencanaan memastikan bahwa pembelajaran SKI Kelas X tidak hanya menghasilkan siswa yang kompeten secara pengetahuan historis, tetapi juga yang memiliki *nurani* dan *kasih sayang* yang diinspirasi oleh hikmah sejarah tersebut.

## MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA (Deep Learning + KBC)

## A. IDENTITAS MODUL

Mata Pelajaran	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
Fase / Kelas / Semester	E (Kelas X) / Ganjil
Materi Pokok	Peradaban Bangsa Arab Sebelum Islam (Sistem Kepercayaan)
Alokasi Waktu	2 JP (1 kali pertemuan)

## B. TEMA KURIKULUM BERBASIS CINTA (KBC)

- 1) Topik Panca Cinta: Cinta Allah Swt. dan Rasul-Nya (1), Cinta Diri dan Sesama Manusia (4).
- 2) Materi Integrasi KBC:
  - a) Keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. sebagai inti dan muara kehidupan.
  - b) Memahami bahwa *rahmah* (welas asih) Allah lebih dominan daripada *ghadhab* (murka).
  - c) Memahami hakikat kesatuan manusia sebagai satu kesatuan yang setara.

## C. DIMENSI PROFIL LULUSAN

- 1) Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia: Menghayati ajaran *tauhid* sebagai wujud cinta kepada Allah.
- 2) Penalaran Kritis: Menganalisis sebab-akibat kemunduran moral masyarakat Jahiliyah.
- 3) Komunikasi: Mampu menyajikan hasil analisis secara efektif.

## D. KERANGKA PEMBELAJARAN (Deep Learning Approach)

- 1) Model Pembelajaran: *Discovery Learning* (untuk menemukan konsep *tauhid* vs. *syirik*).
- 2) Pendekatan: *Deep Learning* (Mindful, Meaningful, Joyful Learning).

## E. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN BERBASIS CINTA (Contoh Integrasi)

Kegiatan	Alur/Integrasi KBC
Pendahuluan	Pembukaan dengan Cinta: Guru menciptakan suasana hangat. Mindful Moment: Guru mengajak merenung ( <i>tadabbur</i> ) tentang kebesaran Allah (Cinta Allah). Apersepsi/Motivasi: Mengaitkan materi dengan perjuangan dan cinta pada cita-cita, misalnya, mengapa kepercayaan <i>Hanifiyah</i> (agama yang benar dan lurus) dapat berubah menjadi penyembahan berhala.
Kegiatan Inti	Mengamati dengan Cinta (Mindful): Peserta didik mengamati visualisasi kondisi sosial dan sistem peribadatan masyarakat Mekah (menyembah malaikat, jin, berhala). Mengeksplorasi (Meaningful): Peserta didik mengumpulkan data tentang dampak sosial dan moral dari penyimpangan kepercayaan ( <i>defisit cinta</i> ) pada masa Jahiliyah. Megasosiasikan (Cinta Diri & Sesama): Peserta didik menganalisis dan menyimpulkan bagaimana ajaran <i>tauhid</i> (yang berdasarkan cinta dan kasih sayang) menjadi solusi untuk kerusakan sosial pada masa Jahiliyah.
Penutup	Refleksi (Cinta Allah & Cinta Diri): Guru meminta murid menulis refleksi tentang <i>rahmah</i> (kasih sayang) Allah yang diutus melalui Rasulullah untuk mengembalikan manusia ke jalan <i>tauhid</i> , menumbuhkan rasa syukur dan cinta. Penguatan: Guru mengaitkan pelajaran dengan pentingnya menjaga diri dari akhlak tercela (Cinta Diri). Doa penutup atas ilmu yang diperoleh.

## F. ASESMEN KBC

Asesmen harus mencakup evaluasi berbasis proses, tidak hanya hasil akademis. Asesmen KBC dapat dilakukan melalui:

- 1) Asesmen Formatif (Sikap): Observasi terhadap partisipasi dan sikap (misalnya, menunjukkan kepedulian atau rasa ingin tahu).  
Tujuan: Mengukur partisipasi aktif siswa dan penanaman sikap/nilai KBC selama proses pembelajaran (misalnya diskusi, kerja kelompok, atau aktivitas refleksi).

No	Indikator Penilaian	Catatan Guru	Tindak Lanjut
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Partisipasi Aktif (Memberikan ide/pertanyaan)</li> <li>- Menunjukkan Kepedulian (Empati terhadap isu/teman)</li> <li>- Rasa Ingin Tahu (Mengajukan pertanyaan mendalam/reflektif)</li> </ul>		

Skala Penilaian :

B (Baik): Menunjukkan sikap secara konsisten dan spontan.

C (Cukup): Menunjukkan sikap hanya jika dipicu atau diminta.

P (Perlu Bimbingan): Belum menunjukkan sikap atau perlu dorongan kuat.

- 2) Asesmen Akhir (Refleksi): Meminta murid menulis jurnal refleksi tentang pengalaman mereka dalam menunjukkan rasa cinta kepada Allah dan ilmu.

Tujuan: Mengukur internalisasi nilai-nilai *Eros-Oriented* (Cinta kepada Allah dan Ilmu) dan kemampuan siswa merefleksikan pengalaman transformatif mereka.

Bagian Jurnal	Pertanyaan Pemandu	Fokus Penilaian
Pengalaman Belajar	Materi/kegiatan apa yang paling menyentuh hati dan pikiran saya minggu ini?	Mengukur pemahaman mendalam tentang konsep <i>Deep Learning</i>
Refleksi Cinta kepada Allah ( <i>Eros-Oriented</i> )	Jelaskan satu tindakan atau perilaku Anda di luar kelas yang Anda lakukan sebagai ekspresi cinta kepada Allah, bukan sekadar kewajiban hukum	Mengukur sejauh mana siswa melihat ibadah/kebaikan sebagai ungkapan hati, bukan <i>Nomos</i> semata.
Refleksi Cinta kepada Ilmu (Rasa Ingin Tahu)	Setelah mempelajari materi ini, hal baru apa yang paling saya ingin ketahui lebih lanjut? Bagaimana rasa ingin tahu ini memengaruhi cara saya belajar?	Mengukur penguatan nilai Rasa Ingin Tahu dan Cinta kepada Ilmu sebagai dorongan batin
Komitmen Transformasi	Berdasarkan refleksi di atas, satu perubahan konkret apa yang akan saya lakukan (dalam bersikap atau bertindak) pada minggu depan?	Mengukur komitmen terhadap perubahan perilaku yang transformatif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum antara Kurikulum 2013 Revisi dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah menunjukkan perbedaan yang mendasar pada aspek orientasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum 2013 lebih menekankan pencapaian kompetensi melalui struktur kurikulum yang sistematis, penggunaan scientific approach, serta asesmen yang terukur pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sebaliknya, Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan nilai kasih sayang, empati, spiritualitas, dan keterampilan sosial-emosional sebagai inti pengelolaan kurikulum. Melalui integrasi Topik Panca Cinta dan pendekatan deep learning, pembelajaran SKI diarahkan tidak hanya untuk memahami fakta sejarah Islam, tetapi juga untuk menginternalisasikan nilai moral dan spiritual secara lebih mendalam.

Temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta tidak hadir sebagai pengganti Kurikulum 2013, melainkan sebagai penguatan terhadap pengelolaan kurikulum di madrasah, terutama dalam dimensi pembentukan karakter dan pemaknaan nilai. Dalam konteks pembelajaran SKI, KBC memberikan kontribusi penting dengan menjadikan sejarah Islam sebagai sarana refleksi etis, sosial, dan spiritual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, integrasi unsur-unsur positif dari kedua kurikulum berpotensi menghasilkan

model manajemen kurikulum yang lebih komprehensif, yaitu kurikulum yang tidak hanya unggul dalam pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga efektif dalam membentuk peserta didik yang humanis, religius, dan berkarakter.

## REFERENSI

- Anggraena, Yogi. "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah." *BSKAP Kemendikbud*, 2022, 149.
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta (2025).
- Gurium, Habil. "Analisis Kebijakan Kurikulum 2013." *Jurnal Pendlitian Nusantara* 1, no. 7 (2025): 178-88. <https://doi.org/doi.org/10.59435/menulis.v1i7.522>.
- Hakim, Lukmanul, and Irawan. "Merancang Pembelajaran PAI Berbasis KBC Untuk Menumbuhkan Sikap Cinta Ilmu Pada Materi Peradaban Islam Masa Abbasiyah." *An-Najah* 05, no. 01 (2026): 3-12.
- Herlina, Lenny. "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Nusa Tenggara Barat." *ELHIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 237-54. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v10i2.217>.
- Hidayat, Wahyu, and Sedy Santosa. "Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya Di Sekolah Dasar." *PRIMER: Journal of Primary Education Research* 2, no. 1 (2024): 92-101.
- Mursidah. "Dimensi Pendidikan Moral Pada Mata Pelajaran SKI Pada Jenjang Madrasah Tsanawiyah." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2022): 1975-90. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1257>.
- Nata, Abduddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Pernaningtik, Nur Aniq, Alif Akbar Maulana, Nabella Enita Putri Firnanda, and Nizam Ramadhan. "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo." *Journal of Innovative and Creativity* 6, no. 1 (2026): 2081-91. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.6771>.
- Rofik, Rofik. "Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2015): 15-30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.121-02>.
- Saefurrijal, Achmad, Iskandar Mirza, Ashri Hidayati, and Yefi Ardyanti. "Dimensi Etika Dalam Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Pengembangan Karakter Dan Pembentukan Moral Dalam Mengatasi Perundungan Di Kalangan Pelajar Muslim." *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2024): 29-43. <https://doi.org/doi.org/10.30999/an-nida.v13i1.3436>.
- Saputra, Aditya Apriawan, and Agung Stiawan. "Kajian Review Kurikulum K13 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Implikasinya Terhadap Pembelajaran Di Masa Mendatang." *Sosial Science Education Research* 5, no. 1 (2024): 1-16.
- Sulaiman, Husnan, and Rahmatika Ameliani. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *Masagi* 2, no. 1 (2023): 264-73. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.489>.